

ARSITEKTUR KEKUASAAN DAN TERITORIALITAS: ANALISIS PSIKOLOGI DESAIN PADA SAORAJA LAPINCENG DI BARRU, SULAWESI SELATAN

The Architecture of Power and Territoriality: A Psychological Design Analysis of Saoraja Lapinceng in Barru, South Sulawesi

Muhammad Rusdin Jumurdin¹, Muhammad Uliah Shafar²

^{1,2}Institut Teknologi Bacharuddin Jusuf Habibie

Email: rusdinj@ith.ac.id, ulshafar@ith.ac.id

Abstract

The traditional architecture of the Bugis Saoraja (royal palace) normatively functions as a physical representation of social and political structure. However, the specific mechanisms of how the spatial design of the Saoraja—particularly in Lapinceng, Barru—is used to assert and manage power have not yet been thoroughly analyzed using the framework of environmental behavior theory. This descriptive qualitative research aims to analyze the architectural function of Saoraja Lapinceng as a power control program through the lens of Territoriality and Proxemics theory. Data was collected through spatial observation, semiotic analysis, and interviews. The research findings indicate that Saoraja Lapinceng is an environment intentionally programmed to assert hierarchy. Power control is manifested through Firm Spatial Zoning that serves as a gatekeeping mechanism to separate Primary and Secondary Territories, Differentiation of Elevation (Pattolo) which creates the king's visual dominance (Proxemics), and Material Semiotics including Timpa'lajja and premium wood, which reinforce legitimacy through status symbolism. This study concludes that Bugis vernacular architecture is deliberately designed to regulate social behavior, making a significant contribution to enriching the discourse on environmental psychology, especially within the context of the Nusantara region.

Keywords: Saoraja Lapinceng, Bugis Architecture, Territoriality, Proxemics, Design Psychology

Abstrak

Arsitektur tradisional Saoraja (istana raja) Bugis secara normatif berfungsi sebagai representasi fisik dari struktur sosial dan politik. Namun, mekanisme spesifik bagaimana desain ruang Saoraja, khususnya di Lapinceng, Barru, digunakan untuk menegaskan dan mengelola kekuasaan belum teranalisis secara mendalam menggunakan kerangka teori perilaku lingkungan. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis fungsi arsitektur Saoraja Lapinceng sebagai program kontrol kekuasaan melalui lensa teori Teritorialitas dan Proxemics. Data dikumpulkan melalui observasi spasial, analisis semiotika, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Saoraja Lapinceng adalah lingkungan yang diprogram untuk menegaskan hierarki. Kontrol kekuasaan diwujudkan melalui zonasi Spasial Tegas yang berfungsi sebagai gatekeeping untuk memisahkan Teritorial Primer dan Sekunder, Diferensiasi Ketinggian (Pattolo) yang menciptakan dominasi visual Raja (Proxemics), dan Semiotika Material termasuk Timpa'lajja dan kayu premium, yang memperkuat legitimasi melalui simbolisme status. Penelitian ini menyimpulkan bahwa arsitektur vernakular Bugis sengaja dirancang untuk mengatur perilaku sosial, memberikan kontribusi penting dalam memperkaya diskursus psikologi lingkungan, terutama dalam konteks wilayah Nusantara.

Kata Kunci: *Saoraja Lapinceng, Arsitektur Bugis, Teritorialitas, Proxemic, Psikologi Desain*

PENDAHULUAN

Bangunan yang mengadopsi konsep arsitektur tradisional, khususnya istana atau tempat tinggal bangsawan (*Saoraja/salassa*) (Pahlawan et al., 2024) idealnya berfungsi sebagai alat yang dirancang untuk mencerminkan dan memastikan keberlangsungan struktur politik serta hierarki sosial dari masyarakat yang mendukungnya (Rapoport, 1969). *Saoraja* sebagai artefak budaya tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kosmologi, struktur sosial, dan sistem kekuasaan yang sah (Rapoport, 1969). Dalam budaya Bugis, *Saoraja* diwujudkan sebagai rumah panggung yang secara vertikal terbagi menjadi tiga bagian (Wasilah & Hildayanti, 2016) di mana setiap area dirancang secara khusus untuk mengatur interaksi sosial dan memastikan kepatuhan (Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019). Diharapkan bahwa variasi spasial, materialitas, dan pengaturan interior pada bangunan-bangunan ini dapat secara efektif merepresentasikan status penguasa, sehingga menghindari ambiguitas kekuasaan dan mendukung ketertiban sosial dalam kerajaan.

Namun, dalam praktiknya, kekuasaan yang tercermin melalui arsitektur sering kali tidak disadari secara langsung oleh masyarakat kontemporer, yang lebih cenderung menilai bangunan tradisional dari segi estetika dan adaptasi terhadap iklim (As & Hildayanti, 2018). Kasus *Saoraja Lapinceng* di Barru, yang berfungsi sebagai tempat tinggal Raja Balusu, mengindikasikan bahwa meskipun bangunan ini memiliki karakteristik struktural yang serupa dengan rumah Bugis pada umumnya, fungsi utamanya adalah sebagai pusat administrasi dan simbol legitimasi politik (Wasilah & Hildayanti, 2016). Di dalam *ale bola* (badan rumah), terdapat pengaturan ruang yang padat dan variasi ketinggian lantai yang dikenal sebagai *pattolo* (Akbar, 2020). Pengaturan fisik ini secara efektif menciptakan Teritorialitas Primer bagi Raja dan membatasi akses ke zona privat, sementara zona publik diatur sedemikian rupa untuk memaksa kepatuhan non-verbal dari tamu melalui perbedaan ketinggian tempat duduk (Altman, 1975; Hall, 1990).

Namun demikian, penelitian arsitektur yang telah dilakukan terhadap *Saoraja Lapinceng* dan arsitektur Bugis secara umum menunjukkan adanya penekanan yang lebih besar pada deskripsi filosofi spasial vertikal serta karakteristik konstruksi (Wasilah & Hildayanti, 2016) dan integrasi konsep Islam (As & Hildayanti, 2018). Banyak penelitian cenderung berhenti pada tahap deskriptif atau interpretasi kosmologi, tanpa secara sistematis mengaitkannya dengan disiplin ilmu perilaku atau psikologi lingkungan. Studi tentang *pattolo* memang ada, tetapi umumnya dalam konteks arsitektur bangsawan Bugis di daerah lain seperti Bone (Akbar, 2020), dan belum sepenuhnya mengaplikasikan teritorialitas (Altman, 1975) dan *proxemics* (Hall, 1990) secara jelas untuk mempelajari mekanisme kekuasaan di *Saoraja Lapinceng Barru*. Akibatnya, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang secara langsung mengaitkan diferensiasi spasial arsitektur Lapinceng dengan fungsinya dalam menegaskan kekuasaan secara psikologis.

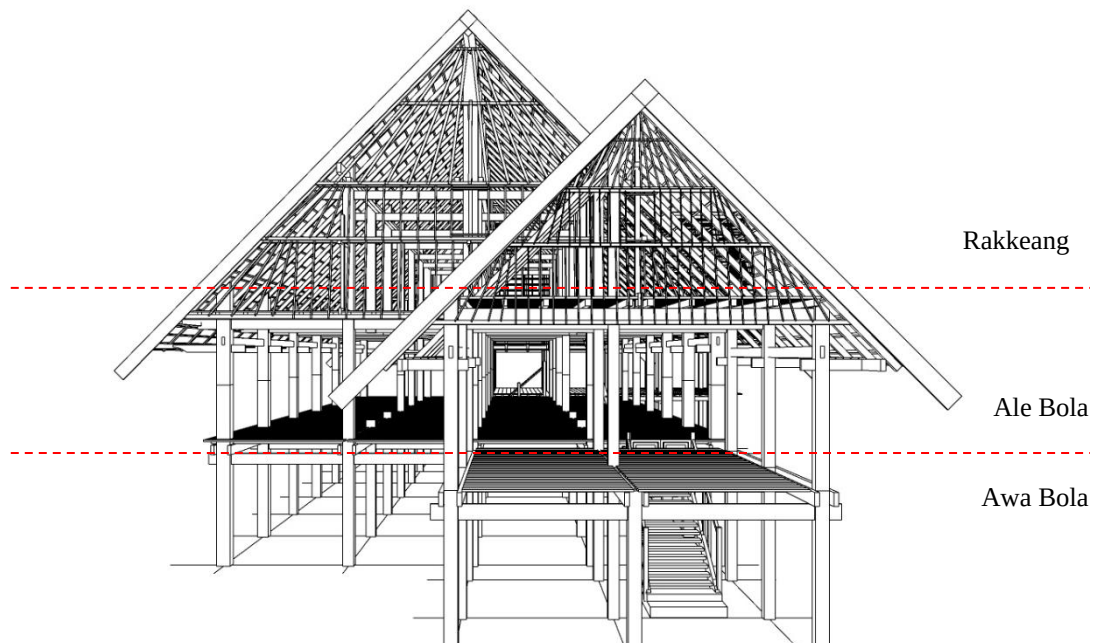
Menanggapi kesenjangan yang ada, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana elemen-elemen arsitektur *Saoraja Lapinceng*, khususnya zonasi ruang dan penggunaan *pattolo*, berfungsi secara spesifik sebagai alat untuk menegaskan kekuasaan dan mengatur perilaku sosial. Dengan menerapkan kerangka teori Teritorialitas dan Proxemics, penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah berupa pemahaman empiris yang terukur tentang

arsitektur vernakular Bugis sebagai sistem yang dirancang untuk mengelola interaksi sosial dan mempertahankan legitimasi struktur kekuasaan. Diharapkan hasilnya dapat memperkaya diskursus dalam ilmu psikologi lingkungan dan arsitektur vernakular, serta memberikan panduan strategis untuk upaya konservasi nilai filosofis ruang di Saoraja Lapinceng.

KAJIAN LITERATUR

Saoraja dan Konteks Bugis

Arsitektur rumah tradisional Bugis secara vertikal terbagi menjadi tiga bagian kosmologis: *Rakkeang* (kepala bangunan/dunia atas), *ale bola* (badan bangunan/dunia manusia), dan *awa bola* (kaki bangunan/kolong) (Akbar, 2017). Bagian paling bawah dikenal sebagai *awa bola*, sedangkan bagian tengah disebut *ale bola*, yang merupakan area yang umumnya paling sering digunakan untuk beraktivitas. Selain itu, terdapat area *rakkeang* yang merupakan ruang atas dari badan rumah dan biasanya digunakan untuk menyimpan hasil pertanian (Naing et al., 2019).



Gambar 1. Hirarki Vertikal rumah tradisional bugis

Sumber: Olah data pribadi, (2025)

Pada *ale bola*, ruang dibagi menjadi ruang depan atau publik, ruang tengah, dan ruang belakang atau privat. Pada rumah bangsawan (*Saoraja*), ruang publik memiliki elemen yang menegaskan status, seperti ruang tamping atau *pattolo* (Akbar, 2020). Namun, dalam sistem pembagian ruang pada *saoraja lapinceng*, terdapat keunikan tersendiri yang dapat diamati dari pembagian ruang, penempatan ruang, serta penggunaan fungsi ruang berdasarkan tata letaknya. Misalnya, area teras/lego-lego difungsikan sebagai tempat penyimpanan kuda raja, ruang tamu memiliki perbedaan ketinggian lantai, dan area dapur terletak di bagian paling belakang namun terpisah dari badan rumah.

Teritorialitas dalam Arsitektur

Teritorialitas, menurut (Altman, 1975), Teritorialitas diartikan sebagai pola perilaku yang ditandai oleh penguasaan dan penggunaan ruang secara eksklusif. Dalam konteks arsitektur, teritorialitas diwujudkan melalui mekanisme pengendalian akses dan penanda batas. Pembagian ruang menjadi teritorial primer (pribadi), sekunder (semi-publik), dan publik sangat penting untuk mengatur tingkat privasi dan interaksi (Altman, 1975).

Proxemics dan Jarak Komunikasi

Proxemics (Hall, 1990) adalah kajian mengenai cara manusia memanfaatkan ruang dan jarak dalam interaksi sosial. Hall mengklasifikasikan jarak komunikasi menjadi beberapa kategori, yaitu intim, personal, sosial, dan publik, yang dipengaruhi oleh faktor budaya. Dalam konteks arsitektur, perbedaan elevasi lantai dan tata letak perabotan berfungsi sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang secara otomatis menentukan jarak sosial formal dan memicu perilaku hierarkis. Penelitian yang meneliti penggunaan jarak dan posisi (termasuk ketinggian) sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang signifikan sangat relevan dalam konteks formal dan hierarkis (Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada studi kasus tunggal (Saoraja Lapinceng, Barru).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Saoraja Lapinceng, kediaman Raja Balusu di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian meliputi artefak spasial (struktur bangunan) dan informan kunci, yaitu ahli waris dan tokoh adat setempat yang memahami filosofi dan protokoler ruang.



Gambar 2. Lokasi Penelitian
Sumber: Olah data (google.com)

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: (1) Observasi Langsung: Melakukan pemetaan dan pengukuran detail spasial, termasuk ketinggian patto dan zonasi ruang. (2) Wawancara Mendalam: Mengumpulkan data etnografi mengenai fungsi protokoler, aturan akses (gatekeeping), dan makna simbolis setiap

elemen arsitektur. Serta (3) Analisis Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder berupa gambar teknis, foto historis, dan literatur terkait.

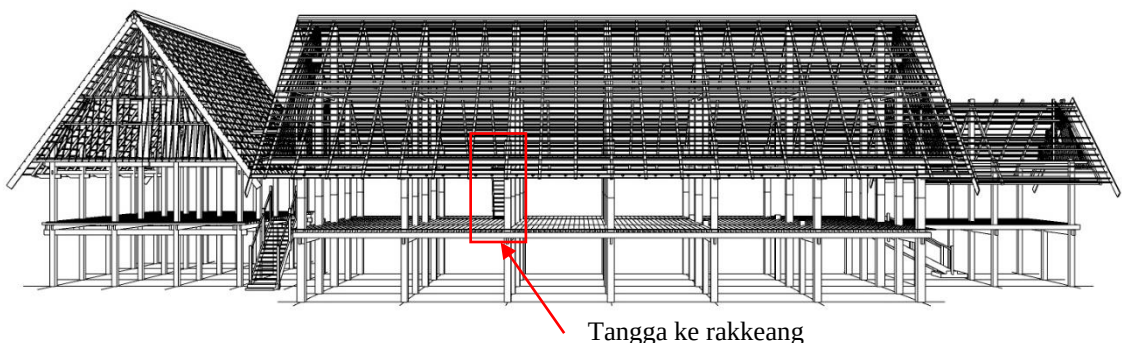
Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui tahapan: (1) Reduksi data dan kategorisasi temuan arsitektur. (2) Display data melalui skema dan diagram spasial. (3) Interpretasi Teoritis, di mana temuan Saoraja Lapinceng dikaitkan dan dibahas secara sistematis dengan konsep Teritorialitas (Altman, 1975) dan Proxemics (Hall, 1966). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

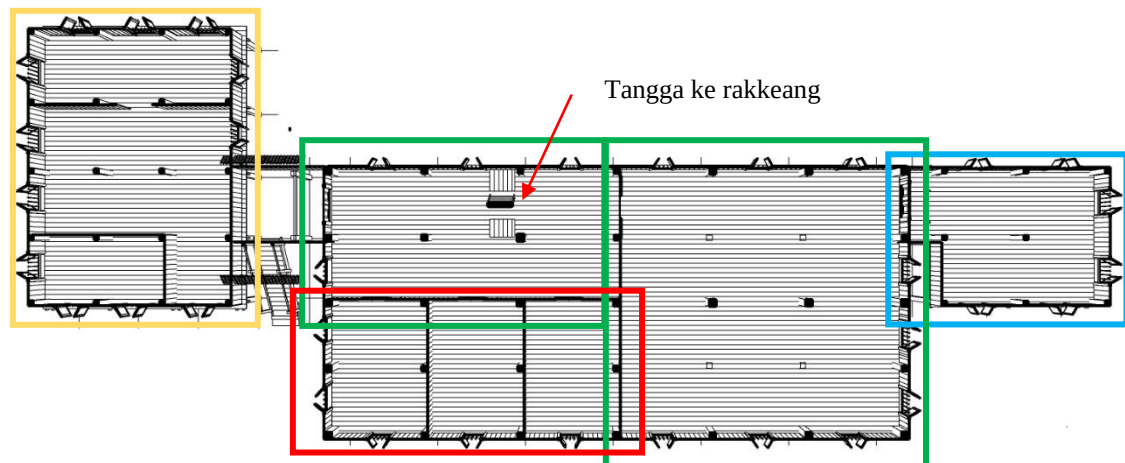
Analisis Teritorialitas: Zonasi Spasial dan Mekanisme Kontrol

Analisis teritorialitas (Altman, 1975) Dalam konteks Saoraja Lapinceng, arsitektur berfungsi sebagai sistem terprogram yang mengklasifikasikan dan mengendalikan interaksi sosial berdasarkan hierarki kekuasaan. Saoraja Lapinceng menerapkan zonasi teritorial yang sangat tegas dan terstruktur, yang secara langsung memanifestasikan perilaku teritorialitas oleh penghuni kerajaan pada ale bola (badan rumah). Pembagian ruang menjadi beberapa zona tercermin dari pola pengaturan ruangnya. Ale bola, yang merupakan badan rumah, berfungsi sebagai pusat atau inti dari rumah dengan ukuran yang cukup besar dan luas. Area ini memiliki panjang sekitar 23,5 meter dan lebar sekitar 11 meter. Selain itu, terdapat sekitar 35 tiang penyangga (kolom) serta tambahan 6 tiang pada area serambi. Ruang-ruang dalam rumah Saoraja Lapinceng meliputi: ruang tamu, ruang keluarga, ruang kerja raja, dan kamar tidur. Pada area ruang keluarga terdapat tangga menuju ruang di area atas (rakkeang).



Gambar 3. Tampak samping bentuk isi bagian dalam rumah saoraja lapinceng
Sumber: Olah data pribadi, (2025)

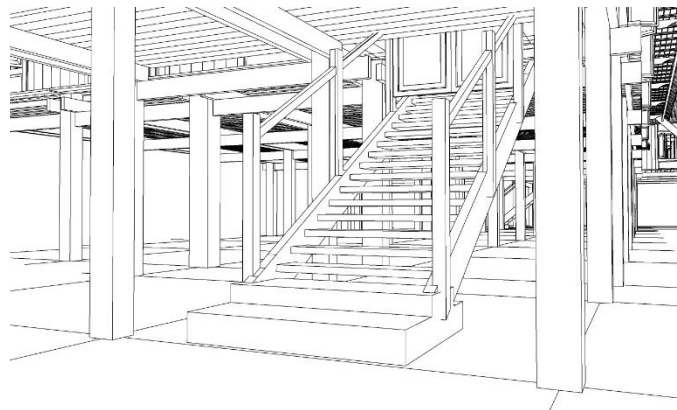
Pembagian zona dalam rumah ini mengikuti pengaturan ruang yang ditentukan oleh penempatan setiap kolomnya. Zona pada rumah Saoraja Lapinceng memiliki karakteristik unik karena keterbatasan area untuk ruang publik. Struktur Ale Bola secara tegas membagi ruang menjadi tiga kategori teritorial utama: teritorial publik, teritorial sekunder, dan teritorial primer. Teritorial publik diwakili oleh area teras dan tangga depan (ditandai dengan garis warna biru). Teritorial sekunder adalah ruang depan atau ruang tamu, yang dapat diakses oleh masyarakat umum atau tamu penting, namun dengan kontrol dan pengawasan yang ketat (ditandai dengan garis warna hijau). Sementara itu, teritorial primer mencakup ruang privat, kamar raja, dan area ritual, yang aksesnya sangat dibatasi, hanya diperuntukkan bagi keluarga inti atau individu dengan derajat tertinggi (ditandai dengan garis warna merah).



Gambar 4. Sistem Zona ruang pada denah rumah Saoraja Lapinceng

Sumber: Olah data pribadi, (2025)

Sistem ini, yang didukung oleh penempatan dua tangga naik (depan dan belakang), menunjukkan bahwa arsitektur digunakan sebagai mekanisme pengendalian akses yang berfungsi untuk menegaskan hak kepemilikan mutlak raja atas lingkungan dan mengatur batas interaksi sosial, sesuai dengan definisi teritorialitas (Altman, 1975; Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019). Pengendalian ini memastikan stabilitas dan mencegah gangguan terhadap sumber daya kekuasaan.



Gambar 5. Kondisi tangga pada rumah saoraja lapinceng

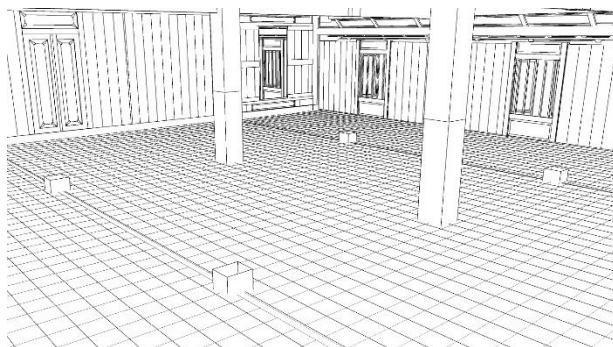
Sumber: Olah data pribadi, (2025)

Bagian depan rumah ini berfungsi sebagai teras yang penempatannya berbeda dari rumah tradisional Bugis pada umumnya. Biasanya, area ini pada rumah tradisional Bugis digunakan untuk menerima tamu, tempat berkumpul, atau bersantai bersama keluarga. Namun, teras (lego-lego) pada rumah adat Saoraja Lapinceng berfungsi sebagai tempat untuk kuda tunggangan raja. Desain tangga di teras dibuat lebih rapat agar kuda dapat melaluinya dengan mudah. Bahkan, teras pada rumah ini tergolong unik dibandingkan rumah lainnya yang biasanya lebih tertutup dengan dinding karena fungsinya sebagai tempat kuda. Posisi tangga utama pada rumah adat Saoraja Lapinceng juga berbeda dari rumah biasa yang biasanya terletak di bagian paling depan dan terlihat dari depan; tangga pada rumah adat ini tersembunyi oleh teras yang menjadi tempat kuda raja. Area privat di dalam rumah terletak setelah ruang tamu dan mengarah ke dapur. Di area ini terdapat kamar-

kamar yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kamar raja, kamar datu', dan kamar arajang. Sementara itu, bagian paling belakang dari rumah adat Saoraja Lapinceng digunakan seperti rumah biasa, yaitu sebagai tempat untuk menyiapkan makanan dan minuman.

Proxemics Kekuasaan: Diferensiasi Ketinggian (*Pattolo*) sebagai Komunikasi Hirarki

Penemuan utama dalam penelitian ini adalah penggunaan perbedaan ketinggian lantai (*pattolo*) di area penerimaan tamu. *Pattolo* tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai alat komunikasi non-verbal yang efektif. Dari sudut pandang arsitektural, area ini menempatkan Raja pada posisi yang lebih tinggi secara spasial dibandingkan dengan para tamu. Berdasarkan Proxemics (Hall, 1990), ketinggian dan posisi dalam ruang merupakan aspek krusial dalam komunikasi jarak jauh. Pada *Pattolo*, Raja atau bangsawan ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tamu yang datang. Perbedaan ketinggian fisik ini secara langsung mencerminkan hierarki sosial. Secara psikologis, posisi yang lebih tinggi memberikan Raja dominasi visual, yang secara otomatis memicu perilaku hormat dan tunduk dari tamu. Mekanisme ini memastikan bahwa setiap interaksi politik atau sosial yang terjadi di dalam Saoraja berlangsung dalam kerangka yang mengakui dan menegaskan legitimasi kekuasaan Raja. (Akbar, 2020). Oleh karena itu, *pattolo* berfungsi sebagai pesan arsitektural yang signifikan untuk mempertahankan jarak sosial formal yang ditetapkan oleh protokol kerajaan.



Gambar 4. Ruang tamu dengan tiang terpotong

Sumber: Olah data pribadi, (2025)

Di rumah Saoraja Lapinceng, *ale bola* berfungsi sebagai ruang tamu dan memiliki ukuran terbesar, biasanya digunakan oleh raja untuk menyambut tamu. Di area ini terdapat empat tiang dengan ketinggian yang bervariasi. Tiang-tiang ini dipotong dan berfungsi sebagai penanda perbedaan status sosial para tamu yang datang. Di sebelah kiri tempat duduk raja, terdapat tiang dengan potongan tertinggi yang menunjukkan tempat bagi tamu dengan status sosial tertinggi di antara para tamu. Sementara di sebelah kanan adalah tempat untuk tamu dengan status sosial lebih rendah, ditandai dengan potongan tiang yang lebih pendek. Tiang yang terletak di dekat pintu masuk dan dapur adalah tempat bagi tamu yang setara dengan tamu-tamu biasa. Penempatan tamu ini dilakukan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, di mana tamu yang berada di lokasi tiang terendah dan dekat dapur dimaksudkan agar jamuan untuk para tamu yang hadir saat pertemuan. Hal ini mencerminkan konsep teritorialitas primer (raja) dan sekunder (tamu/kerabat). Kontrol terhadap akses bahkan dimulai dari penempatan kedua tangga sebagai akses menuju ke dalam bangunan, sehingga alur sirkulasinya menjadi mekanisme

fisik yang membatasi interaksi dan menegaskan kontrol sosial raja atas wilayahnya, yang memperkuat identitas Saoraja sebagai pusat otoritatif dan teritorial.

Konstruksi *pattolo*, atau balok yang dipasang di bawah *dapara* (lantai), dipasang sejajar dengan lebar rumah. *Pattolo* ini ditempatkan pada kolom yang telah diberi lubang. Setelah terpasang, *pattolo* akan diperkuat dengan kayu untuk menambah kekuatan dan kekakuannya. Selain *pattolo*, terdapat pula balok *arateng*, yang terletak di atas balok *pattolo*. *Arateng* dipasang tidak menembus kolom, melainkan ditempatkan di sampingnya dalam jumlah dua (satu pasang). Pemasangan *arateng* mengikuti arah panjang bangunan dari depan ke belakang.



Gambar 5. Konstruksi Pattolo dan Arateng pada rumah saoraja lapinceng

Sumber: Dokumentasi pribadi, (2025)

Semiotika Arsitektur: Materialitas dan Simbolisme Status

Selain aspek spasial dan Proxemics, arsitektur Saoraja Lapinceng juga memanfaatkan semiotika material untuk memperkuat legitimasi dan kekuasaan. (Rapoport, 1969). Pertama-tama, pemilihan bahan utama, yang umumnya berupa kayu berkualitas tinggi seperti Ulin atau jenis kayu keras lainnya yang kuat, berfungsi sebagai simbol keabadian, kekuatan, dan kestabilan kekuasaan kerajaan. Penggunaan bahan ini secara visual dan taktil menyampaikan kesan kualitas yang unggul dan mahal, sehingga secara psikologis meningkatkan pandangan publik terhadap status dan kemuliaan penghuninya. Pemilihan kayu sebagai material utama pembentuk struktur sistem konstruksi mempunyai karakteristik dan keunggulannya yang unik sehingga menjadi salah satu pilihan utama pembentuk model konstruksi (Jumurdin & Shafar, 2024).



Gambar 6. Penggunaan Material Kayu pada rumah saoraja lapinceng

Sumber: Dokumentasi pribadi, (2025)

Kedua, penelitian mengenai ornamen, khususnya pada *Timpa'lajja* (penutup puncak atap), mengungkapkan penegasan status melalui jumlah lapisannya. *Timpa'lajja* yang memiliki jumlah ganjil (seperti tujuh atau sembilan lapisan pada Saoraja) secara tradisional berfungsi sebagai penanda visual hierarki tertinggi yang

dapat dilihat dari kejauhan (Akbar, 2020). Oleh karena itu, *Timpa' lajja* berfungsi sebagai penanda simbolis yang memiliki sifat teritorial (Altman, 1975), yang secara konsisten menegaskan otoritas Raja di lanskap Barru, jauh sebelum individu memasuki batas fisik bangunan tersebut.

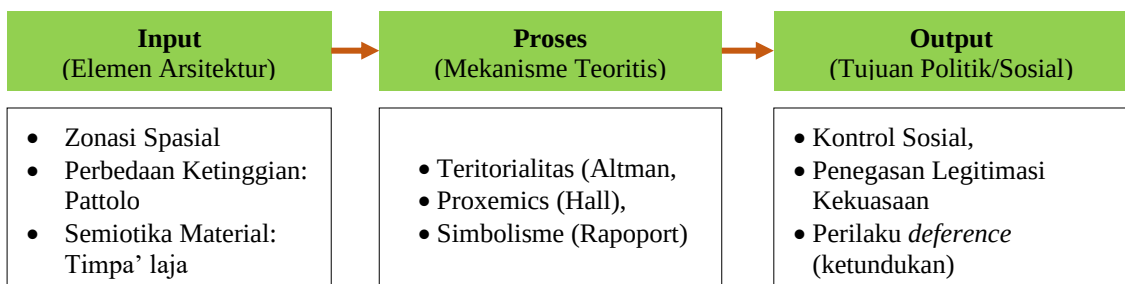


Gambar 7. Penggunaan timpa' Lajja pada rumah saoraja lapinceng

Sumber: Olah data pribadi, (2025)

Integrasi Temuan dan Kontrol Lingkungan

Secara integratif, Saoraja Lapinceng mewakili sebuah lingkungan yang diprogram (Rapoport, 1969), Di mana setiap elemen arsitektur berfungsi secara sinergis untuk menjaga tatanan politik dan sosial. Kombinasi antara pembagian Teritorial Primer dan Sekunder, penekanan hierarki melalui elevasi *Pattolo*, serta penegasan status melalui Semiotika Material dan Ornamen menciptakan sistem kontrol perilaku yang menyeluruh. Arsitektur, dengan skala besar dan material yang dipilih, secara psikologis menimbulkan rasa kagum yang mendalam, sehingga efektif berfungsi sebagai alat kontrol sosial untuk mempertahankan legitimasi penguasa di hadapan rakyat dan tamu kerajaan. Seluruh desain ini memastikan bahwa interaksi yang terjadi di dalam Saoraja berlangsung dalam ketat dan secara inheren mengakui dominasi pemiliknya.



Gambar 8. Diagram Alir Model Integrasi Kontrol Arsitektur Saoraja Lapinceng

Sumber: Analisis Pribadi, 2025

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Saoraja Lapinceng di Barru berfungsi secara mendasar sebagai sistem arsitektur yang dirancang untuk menegaskan

kekuasaan dan mengendalikan perilaku, sebagaimana dianalisis melalui kerangka Teritorialitas dan Proxemics. Mekanisme kontrol utama meliputi Penggunaan zonasi spasial yang membatasi akses (Teritorialitas), menjadikan Teritorial Primer dilindungi. Penggunaan *pattolo* dengan perbedaan elevasi, yang secara langsung memicu dominasi visual dan kepatuhan non-verbal (Proxemics) dari tamu. Pemanfaatan *Timpa 'lajja* dan material premium sebagai penanda simbolis hierarki yang menguatkan legitimasi (Semiotika). Saoraja adalah instrumen politik yang memastikan interaksi sosial berlangsung dalam batasan protokol yang telah ditetapkan secara spasial..

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. M. (2017). Konsep dan Bentuk Ruang Rakkeang Ruamh Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 55–61. <https://doi.org/10.33096/losari.v2i2.60>
- Akbar, A. M. (2020). *Konsep Arsitektur Ruang, Bentuk dan Makna Filosofis Perwujudan Nilai-Nilai Mappakaraja Sebagai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan* [Doctoral, Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1468/>
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*. Brooks/Cole Publishing Company.
- As, Z., & Hildayanti, A. (2018). Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i1a1>
- Dewi Nur'aini, R., & Ikaputra, I. (2019). Teritorialitas dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. *INERSIA Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 12–22. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24860>
- Hall, E. T. (1990). *The Hidden Dimension*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Jumurdin, M. R., & Shafar, M. U. (2024). Sistem Konstruksi Berbasis Kayu: Landa' Sebagai Studi Kasus. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 2(6), 285–294. <https://doi.org/10.61132/venus.v2i6.761>
- Naing, N., Hadi, A. K., & Djamereng, A. (2019). Makna Ruang Sakral pada Tata Ruang Dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis. *Jurnal Permukiman*, 14(2), 62–72. <https://doi.org/10.31815/jp.2019.14.62-72>
- Pahlawan, M. R., Arifin, L. S., & Hariyanto, A. D. (2024). Kajian Arsitektur Berkelanjutan Pada Elemen Bukaang Bangunan Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 8(1), 271–278. <https://doi.org/10.21460/smart.v8i1.409>
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Wasilah, W., & Hildayanti, A. (2016). Filosofi Penataan Ruang Spasial Vertikal Pada Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru. *RUAS*, 14(2), 70–79. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2016.014.02.7>